

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

UU pasal 4 No. 23 tahun 2002 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang; baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar (<http://semuasosdti.blogspot.com/>). Hal ini juga berlaku untuk remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja adalah individu yang berusia 10 tahun hingga 22 tahun (Santrock, 2002). Sedangkan panti asuhan adalah sebuah wadah yang menampung anak-anak yatim piatu (tidak punya ayah dan ibu) atau anak-anak yang dititipkan orang tuanya karena tidak mampu membiayai dalam hal pangan, sandang, dan papan yang layak. Di panti asuhan, anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan, dan juga dibekali berbagai keterampilan agar dapat berguna di kehidupannya nanti (http://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan).

Dalam skripsi Fasti Rola (2006) dan hasil wawancara peneliti dengan ibu asuh di Kinderdorf yang diwawancarai peneliti, mereka menyatakan bahwa kehidupan remaja yang tinggal di panti asuhan sebenarnya sama dengan kehidupan remaja yang tinggal dengan keluarga. Bedanya hanya pada kurangnya perhatian, kasih sayang, ataupun bimbingan yang diterima oleh remaja panti asuhan karena ibu asuh harus membagi kasih sayang dan perhatian mereka dengan anak lainnya yang banyak jumlahnya dan tidak bisa memperhatikan secara

mendalam. Padahal menurut Mappiere (1982), kebutuhan yang terpenting bagi remaja adalah kebutuhan akan pengakuan, perhatian, dan kasih sayang. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut akan menyebabkan remaja mengalami hambatan dalam tugas selanjutnya, sebaliknya terpenuhinya kebutuhan psikis akan membawa keberhasilan dalam perkembangan remaja. Tanpa mengalami kesulitan-kesulitan tersebut pun, remaja memiliki masalah perkembangannya sendiri. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa awal dewasa, sehingga mereka tidak bisa di katakan lagi sebagai anak-anak, tetapi juga belum bisa dikatakan sebagai seorang dewasa (Hurlock, 1999). Status yang belum jelas, disertai oleh perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional membuat masa remaja ini menjadi sulit.

Visi dan misi Kinderdorf untuk anak-anak yang mereka asuh adalah membantu anak-anak asuh mereka untuk berkembang secara optimal. Diwujudkan dengan cara memberikan keluarga pengganti yang dapat memberikan kasih sayang, rasa aman, dan dihargai. Diharapkan hal-hal tersebut dapat menyembuhkan luka-luka batin (akibat perasaan penolakan) dan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, sehingga mereka bisa membangun dan mempertahankan hubungan jangka panjang yang mendalam dengan orang lain, serta berempati. Selain itu, mereka juga dibimbing untuk mengenal dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki melalui pendidikan dan latihan keterampilan yang mereka perlukan untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang berhasil dan berguna. Mereka juga diajarkan tentang nilai-nilai dan rasa tanggung jawab serta dibimbing untuk

membentuk masa depan mereka sendiri, serta berperan menjadi anggota masyarakat yang aktif.

Di Indonesia terdapat tiga sistem pengasuhan, yaitu sistem pengasuhan berbentuk asrama, '*cottage*', dan '*semi cottage*'. Sistem pengasuhan Kinderdorf Bandung termasuk dalam sistem pengasuhan '*cottage*' (unit rumah masing-masing keluarga). Sistem '*cottage*' adalah beberapa anak asuh dalam jumlah 8-10 orang ditempatkan dalam suatu keluarga dengan orang tua pengganti. Sistem asrama adalah banyak anak tinggal di dalam satu bangunan berbentuk asrama dengan hanya satu atau beberapa petugas yang bertindak sebagai bapak atau ibu pengasuh. Sedangkan sistem *semi cottage* adalah gabungan dari sistem *cottage* dan sistem asrama (http://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan).

Kekhasan dari Kinderdorf ini terletak pada visi dan misi yang dinyatakan dalam sistem pengasuhan yang dipilih. Dalam pelaksanaan sistem pengasuhannya, Kinderdorf menggunakan sistem *cottage*. Pelaksanaan sistem *cottage* ini direalisasikan oleh Kinderdorf dengan mengusahakan pendekatan yang terpadu menuju usaha-usaha ke rehabilitasi, resosialisasi, dan edukasi yang ditujukan kepada anak asuhannya dalam suasana keakraban keluarga dengan menggunakan empat prinsip yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Prinsip pertama yang diterapkan Kinderdorf adalah: setiap anak dalam satu rumah memiliki satu orang ibu asuh yang dapat memberikan kehangatan, kasih, kenyamanan seperti dari seorang ibu kepada anak kandungnya. Di Kinderdorf tidak ada istilah ayah/ bapak pengasuh. Pembina-pembina pria yang bekerja di Kinderdorflah yang sering dijadikan sebagai ayah bagi anak-anak yang tinggal di

Kinderdorf. Prinsip kedua adalah: dalam satu rumah ditempatkan anak-anak dari berbagai tingkat usia sehingga benar-benar seperti keluarga dengan kakak dan adik. Prinsip ketiga adalah: setiap rumah memiliki ciri khasnya masing-masing, karena diatur sesuai dengan persamaan agama, supaya dari sedini mungkin mereka telah mendapatkan pendidikan agama dibawah pimpinan pengasuh yang seagama sebagai pengganti ibu. Prinsip keempat adalah: keluarga-keluarga di Kinderdorf membentuk sebuah desa dimana keluarga-keluarga saling berbagi pengalaman dan bantu-membantu. Mereka juga hidup sebagai anggota yang berintegrasi dan memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat. Melalui keluarga, desa dan masyarakat, setiap anak belajar ambil bagian secara aktif di dalam masyarakat.

Selain dari empat prinsip tersebut di atas, Kinderdorf juga memiliki tenaga psikolog untuk membantu anak-anak untuk mengenal lebih jauh bakat, minat, inteligensi anak-anak yang tinggal di Kinderdorf, dan berkonsultasi untuk masalah-masalah pribadi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Setelah remaja, mereka diberi kebebasan untuk memilih sekolah di daerah Lembang atau di Bandung atau bahkan di luar daerah, tergantung pada tujuan dan bidang yang ingin digeluti oleh remaja. Jika mereka memilih untuk bersekolah atau kuliah di Bandung, maka mereka akan tinggal di asrama putri untuk remaja-remaja putri dan asrama putra untuk remaja-remaja putra. Dimana pada masing-masing asrama terdapat seorang pembina.

Walaupun Kinderdorf telah berusaha melakukan yang terbaik, berdasarkan penuturan dari seorang ‘alumni’ Kinderdorf (<http://khowahyudi.blogspot.com>,

2009), "Aku tetap merasakan adanya pandangan negatif terhadap diriku dan perasaan negatif, bahkan sampai aku keluar dari Kinderdorf. Walaupun Kinderdorf sudah memberikan yang terbaik kepadaku, ada luka batin yang tertoreh dalam di hatiku. Krisis identitas, yang ditandai oleh perasaan minder, tidak berani terbuka, sensitif, membuat aku mengalami kesulitan untuk masuk di dalam komunitas. Selain itu aku juga menjadi seorang pemberontak".

Pengalaman-pengalaman dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam kehidupan remaja dapat dievaluasi secara berbeda-beda. Hasil evaluasi remaja Kinderdorf terhadap pengalaman dan tantangan hidup yang mereka hadapi inilah yang disebut sebagai *psychological well-being* (Ryff, 1995). *Psychological well-being* (PWB) dapat dilihat dari enam dimensi, yaitu *self-acceptance*, *positive relations with others*, *personal growth*, *purpose in life*, *environmental mastery*, dan *autonomy*. *Self-acceptance* adalah patokan dimana individu harus berjuang untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri. *Positive relations with others* adalah kemampuan untuk mempererat hubungan dan keberadaan hubungan dengan orang lain yang hangat, intim, saling percaya, berempati, dan bekerjasama dengan orang lain. *Personal growth* adalah usaha yang berkelanjutan individu mampu menilai dirinya untuk dan telah bertumbuh serta berkembang, berubah dalam cara yang lebih efektif, mau terbuka pada pengalaman-pengalaman baru, dan mampu merealisasikan potensinya. *Purpose in life* terdiri atas maksud dan tujuan individu untuk hidup, yang meliputi adanya tujuan hidup dan penghayatan bahwa hidup itu mempunyai arah. *Environmental mastery* meliputi kemampuan individu untuk mengenali kebutuhan personalnya, berperan aktif dalam mengatur

dan mengontrol kejadian sehari-hari, mengefektifkan kesempatan yang ada untuk menciptakan kondisi tertentu yang sesuai dengan kebutuhannya tersebut. *Autonomy* adalah merefleksikan pencarian akan penentuan diri (*self-determination*) dan otoritas personal/ kemandirian dalam masyarakat yang terkadang mendorong pada sikap *obedience* dan *compliance*.

Seseorang dikatakan memiliki PWB yang tinggi jika memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, mengembangkan diri mereka sebaik mungkin dan berusaha mengeksplorasinya, memiliki tujuan-tujuan yang membuat hidup mereka menjadi bermakna, mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka, dan mampu membuat keputusan sendiri dan meregulasi perilaku mereka sendiri. Sedangkan untuk *psychological well-being* rendah adalah yang sebaliknya. Individu yang memiliki PWB tinggi akan dapat merasa puas atas hidupnya selama ini, merasa hidupnya berisi dan bermakna. Sedangkan individu yang memiliki PWB rendah akan merasa sebaliknya.

Berdasarkan hasil survei terhadap delapan remaja Kinderdorf Bandung, 100% remaja menyatakan bahwa merasa senang tinggal di Kinderdorf. Dari 100% tersebut, 25% remaja tersebut mau mengakui dan menerima kelebihan dan kekurangan diri mereka apa adanya. Sedangkan 75% lainnya menyatakan bahwa mereka sulit mengakui dan menerima kelebihan dan kekurangan diri mereka, dan semakin tidak bisa menerima kekurangan mereka kalau mereka melakukan kesalahan. Dalam dimensi *self-acceptance* ini, lebih banyak remaja yang menghayati bahwa mereka belum dapat menerima diri mereka apa adanya.

Dari delapan remaja tersebut, terdapat 87,5% remaja senang menjalin dan mempererat relasi dengan orang lain (ibu asuh, teman, pembina, guru). Mereka juga mengatakan bahwa mereka mampu menjalin hubungan yang hangat dan mendalam dengan orang lain. Sedangkan 12,5% menyatakan tidak suka dan/ malas untuk menjalin relasi yang hangat dan intim dengan orang lain; bahkan menutup diri dan tidak mau dekat serta percaya kepada teman-teman lainnya. Dari 87,5% tersebut, 71,4% mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang tersebut (berempati) dan 28,6% lainnya belum bisa berempati. Pada dimensi *positive relations with others* lebih banyak yang menghayati bahwa mereka menyukai dan mampu menjalin hubungan dengan orang-orang di sekeliling mereka.

Sebanyak 87,5% remaja Kinderdorf mau mengikuti beberapa kegiatan yang berbeda dan mau mencoba hal-hal baru bagi mereka. Sedangkan 12,5% lainnya tidak mau untuk mengembangkan diri, sering membolos dari kegiatan-kegiatan yang telah disediakan oleh Kinderdorf, serta tidak mau mencoba hal-hal baru. Dalam dimensi *personal growth* ini lebih banyak remaja yang menghayati bahwa mereka mau berusaha untuk mengembangkan diri dan tidak tertutup pada kesempatan untuk mencoba hal-hal yang baru.

Dari kedelapan remaja tersebut, 100% memiliki cita-cita yang ingin dicapai berdasarkan keinginan sendiri, menyadari mengapa mereka memilih cita-cita tersebut. Selain itu, remaja-remaja tersebut berusaha untuk mencapai cita-cita tersebut dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung cita-cita mereka, bertanya kepada orang yang mampu/ ahli di bidang yang sama dengan

cita-cita mereka. Pada dimensi *purpose in life* ini, semuanya mengevaluasi bahwa mereka memiliki tujuan hidup yang jelas dan telah berusaha untuk mencapai cita-cita mereka tersebut.

Sebanyak 37,5% remaja Kinderdorf memiliki jadwal pribadi dan mengevaluasi bahwa diri mereka mengetahui apa yang menjadi keinginan-keinginan yang ingin mereka capai dan telah menggunakan cara yang efektif untuk memperoleh sesuatu, sehingga mereka sering berhasil mendapatkan hal yang diinginkan. Sedangkan 62,5% tidak pernah membuat jadwal pribadi dan mengevaluasi diri mereka menggunakan cara yang kurang efektif untuk mendapatkan sesuatu, sehingga mereka sering tidak mendapatkan hal yang diinginkan. Ketika menghadapi masalah, terdapat 39% yang berusaha untuk menyelesaikannya hingga selesai dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan masalahnya tersebut. Sedangkan 61% lebih memilih untuk menghindari masalah yang sedang di alami karena mereka mengevaluasi diri mereka tidak mampu untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam dimensi *environmental mastery* ini, lebih banyak remaja yang mengevaluasi diri mereka belum mampu untuk mengendalikan aktivitas eksternal dan mengefektifkan kesempatan yang ada, memilih dan menciptakan kondisi tertentu yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pribadi mereka.

Sebanyak 37,5% remaja mengatakan bahwa mereka mampu untuk mempertahankan pendapat-pendapat mereka ketika sedang berbeda pendapat dengan orang lain. Sedangkan sebanyak 62,5% remaja memilih untuk mengikuti pendapat orang lain daripada mempertahankan pendapatnya sendiri. Ada

sebanyak 75% remaja mengevaluasi bahwa diri mereka mampu mempertahankan prinsip moral yang mereka miliki (tidak mau melanggar peraturan) ketika dihadapkan pada ajakan-ajakan yang melanggar aturan, dan 25% remaja yang tidak memiliki prinsip moral - sehingga mereka mengikuti ajakan-ajakan yang melanggar aturan. Sebanyak 62,5% remaja tersebut sering melakukan evaluasi dan hasil evaluasinya adalah positif, sedangkan sebanyak 37,5% remaja lainnya jarang melakukan evaluasi. Dalam dimensi *autonomy* ini, lebih banyak remaja yang mengevaluasi diri mereka untuk mengikuti pendapat orang lain daripada mempertahankan pendapat mereka sendiri.

Para remaja Kinderdorf yang mengalami peristiwa khas dibandingkan remaja yang tinggal dengan keluarga mereka sendiri mengevaluasi peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka secara berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang derajat *psychological well-being* pada remaja Kinderdorf di Bandung yang memiliki kekhasan dan yang ditindaklanjuti dengan kekhasan dari sistem pengasuhan Kinderdorf juga.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat *psychological well-being* pada remaja di Kinderdorf Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran derajat *psychological well-being* pada remaja-remaja Kinderdorf Bandung yang dilihat dari keenam dimensinya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

- Untuk memperoleh gambaran *psychological well-being* pada remaja-remaja Kinderdorf Bandung.
- Untuk memperoleh gambaran *psychological well-being* remaja-remaja Kinderdorf Bandung yang dilihat lebih jelas lagi melalui keenam dimensinya.
- Untuk melihat keterkaitan antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap dimensi-dimensi PWB.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Sebagai informasi tambahan bagi ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial mengenai derajat *psychological well-being* pada remaja panti asuhan.
- Sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang tertarik untuk meneliti derajat *psychological well-being* pada remaja panti asuhan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi pengelola Kinderdorf mengenai derajat *psychological well-being* remaja-remaja yang tinggal di sana sebagai bahan referensi untuk menyusun program-program panti yang sesuai kebutuhan dengan para remaja yang tinggal di Kinderdorf, khususnya Kinderdorf Bandung.
- Memberikan informasi kepada ibu asuh Kinderdorf mengenai derajat *psychological well-being* para remaja yang menjadi anak asuh mereka, sehingga mereka dapat lebih peka dalam melihat aspek-aspek *psychological well-being* dan membantu meningkatkan *psychological well-being* remaja-remaja asuh mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Panti asuhan adalah suatu wadah yang menampung anak-anak yatim piatu. Di dalam panti asuhan, anak-anak yatim piatu dan anak yang dititipkan orang tuanya karena memiliki masalah ekonomi. Anak-anak tersebut dibekali pendidikan, dan juga dengan berbagai keterampilan agar dapat berguna di kehidupan nanti (http://id.wikipedia.org/wiki/Panti_asuhan). Anak-anak yang tinggal di Kinderdorf dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Pertama, remaja yang tidak memiliki orang tua/ orang tuanya tidak diketahui keberadaannya. Kedua adalah masih memiliki keluarga (lengkap/ hanya salah satu orang tua) dan terkadang masih bertemu/ pulang ke rumah mereka yang sesungguhnya, tetapi karena alasan ekonomi mereka diserahkan/ dititipkan di

Kinderdorf oleh keluarga mereka. Ketiga, adalah remaja yang masih memiliki keluarga tetapi tidak pernah bertemu sama sekali.

Remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa yang dimulai pada usia kira-kira 10 tahun dan berakhir pada usia 22 tahun (Santrock, 1995). Menurut Hurlock (1999), masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa awal dewasa, sehingga mereka tidak bisa dikatakan lagi sebagai anak-anak, tetapi juga belum bisa dikatakan sebagai seorang dewasa. Selain itu, dewasa ini para remaja menghadapi tuntutan, harapan, serta risiko-risiko dan godaan-godaan, yang nampaknya lebih banyak dan kompleks daripada yang dihadapi oleh para remaja generasi sebelumnya (Feldman & Elliott, 1990; Hamburg, 1993; Hechinger, 1992). Mayoritas remaja menganggap transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa sebagai suatu masa perkembangan fisik, kognitif, dan sosial yang memberi tantangan, peluang-peluang, dan pertumbuhan yang besar sekali (Santrock, 1993; Takanishi, 1993). Hal ini masih ditambah dengan keadaan mereka yang harus tinggal di panti asuhan, jauh dari keluarga (bagi yang memiliki).

Pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh remaja Kinderdorf sepanjang hidup dapat dievaluasi secara berbeda-beda. Hasil evaluasi inilah yang disebut sebagai *psychological well-being*. *Psychological well-being* (Ryff, 1995) adalah penilaian/ evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya yang dilihat dari enam dimensi yang membentuknya, yaitu *self-acceptance*, *positive relations with others*, *personal growth*, *purpose in life*, *environmental mastery*, dan *autonomy*. Remaja panti asuhan dapat dikatakan memiliki derajat *psychological*

well-being yang tinggi jika mereka memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, mengembangkan diri mereka sebaik mungkin dan berusaha mengeksplorasinya, memiliki tujuan-tujuan yang membuat hidup mereka menjadi bermakna, mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan mereka, dan mampu membuat keputusan sendiri dan meregulasi perilaku mereka sendiri. Sedangkan untuk *psychological well-being* rendah adalah yang sebaliknya.

Self-acceptance merupakan keadaan dimana seseorang harus berjuang untuk merasa nyaman dengan dirinya sendiri melalui penerimaan diri. Remaja panti asuhan yang memiliki *self-acceptance* tinggi mengakui dan menerima berbagai kualitas baik dan buruk dalam diri mereka, serta mengevaluasi masa lalu sebagai pengalaman hidup yang berharga. Sedangkan remaja panti asuhan yang memiliki *self-acceptance* rendah sulit menerima keadaan dirinya yang tinggal di panti asuhan, merasa kecewa dengan kejadian dalam kehidupannya di masa lalu, sulit menerima kualitas baik dan buruk dalam dirinya.

Self-acceptance ini terkait juga dengan faktor kepribadian (*Big Five Personality*) *neuroticism*, yaitu kecenderungan untuk mudah mengalami perasaan yang tidak menyenangkan, seperti marah, cemas, depresi, atau rentan; terkadang disebut emosi yang tidak stabil. Faktor kepribadian *neuroticism* ini terkait dengan *self-acceptance* karena remaja panti asuhan dengan tipe kepribadian ini cenderung memiliki emosi yang negatif mengenai pengalamannya. Selain itu, sistem 'cottage' yang diterapkan Kinderdorf ini juga memungkinkan untuk memberikan keluarga pengganti bagi mereka, memberikan kasih sayang, rasa aman, dan

dihargai. System *cottage* yang diterapkan ini diharapkan dapat menyembuhkan luka-luka batin dan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan pada diri sendiri maupun kepada orang lain, sehingga mereka bisa membangun dan mempertahankan hubungan yang langgeng dengan orang lain (teman, kakak, adik, ibu asuh, pembina, dan guru), serta mampu berempati. Hal ini juga turut terkait dengan dimensi *positive relations with others*.

Positive relations with others merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan yang intim dan hangat dengan orang lain. Remaja panti asuhan yang memiliki *positive relations with others* tinggi mampu mempererat hubungan untuk membangun hubungan jangka panjang dan memiliki kualitas hubungan dengan orang lain yang hangat, saling percaya, serta intim. Selain itu, peduli akan kesejahteraan orang lain, dan mampu berempati, bekerjasama, dan berkompromi dalam berbagai hal. Sedangkan untuk remaja panti asuhan yang memiliki *positive relations with others* rendah sulit untuk menjalin hubungan yang intim dan hangat dengan orang lain, sulit terbuka dan peduli pada kesejahteraan orang lain, sulit berempati, bekerjasama, dan berkompromi dalam berbagai hal. *Positive relations with others* terkait dengan faktor kepribadian dan jenis kelamin. Menurut *Big Five Personality* faktor kepribadian *agreeableness* remaja panti asuhan terkait dengan kecenderungan remaja untuk bersikap terbuka, peduli, dan bekerjasama dengan orang lain sehingga dapat meningkatkan derajat dimensi *positive relations with others*. Menurut Ryff & Keyes (1995), biasanya wanita mendapatkan skor yang lebih tinggi daripada pria untuk dimensi ini; karena perkembangan wanita tidak begitu individual, sehingga wanita lebih fokus pada hubungan interpersonal

dibandingkan laki-laki. Begitu juga dengan dimensi *autonomy* dan *personal growth* karena wanita dianggap lebih banyak menghadapi masalah psikologis, dan ketika mereka mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan suatu akhir yang baik/ positif, mereka menunjukkan kekuatan psikologis yang unik, sehingga dapat semakin mengembangkan *personal growth* mereka.

Personal growth merupakan usaha yang berkelanjutan untuk mencapai dan mengembangkan keterampilan, talenta, dan kesempatan yang tersedia untuk perkembangan diri dan untuk merealisasikan potensi seseorang. Selain itu juga meliputi kapasitas untuk bersikap terbuka terhadap pengalaman baru dan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan dalam berbagai kondisi nyata. Remaja panti asuhan yang memiliki *personal growth* tinggi adalah remaja yang memiliki keterbukaan terhadap pengalaman baru, mau mengembangkan diri, dan mampu merealisasikan potensi dirinya. Sedangkan remaja panti asuhan yang memiliki *personal growth* rendah adalah remaja yang kurang memiliki keterbukaan terhadap pengalaman baru, kurang mau mengembangkan diri dan merealisasikan potensi dirinya.

Faktor-faktor kepribadian yang terkait dengan *personal growth* ini adalah faktor kepribadian *openness to experience*, karena individu yang memiliki tipe kepribadian ini cenderung memiliki rasa ingin tahu, terbuka pada hal-hal baru dan berbagai pengalaman, dan *extraversion* karena cenderung mencari stimulus/ pengalaman baru yang terkait dengan pengembangan dimensi *personal growth*. Selain itu, *personal growth* juga terkait dengan faktor tingkat pendidikan. Remaja yang tingkat pendidikannya rendah cenderung kurang memiliki kesempatan untuk

mengembangkan diri; walaupun mungkin saja remaja yang tingkat pendidikannya rendah merasa puas dalam hidupnya. Beragamnya kegiatan yang ditawarkan oleh Kinderdorf terhadap remaja asuhannya dan pengenalan sejak dini terhadap minat, bakat, dan inteligensi remaja-remaja tersebut juga memungkinkan remaja dibimbing untuk mengenal dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki melalui pendidikan dan latihan keterampilan yang mereka perlukan untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang berhasil dan berguna.

Purpose in life adalah maksud dan tujuan seseorang untuk hidup, meliputi tujuan hidup dan penghayatan bahwa hidup ini mempunyai arah. Remaja panti asuhan yang memiliki *purpose in life* tinggi memiliki cita-cita dan berusaha untuk mencapainya, dan cenderung memandang hidup mereka sehari-hari sebagai sebuah bentuk pemenuhan akan arah dan tujuan, sehingga memandang masa kini dan masa lalu sebagai sesuatu yang bermakna. Sedangkan remaja panti asuhan yang memiliki *purpose in life* rendah belum memiliki cita-cita yang ingin dicapainya dan cenderung merasa bahwa hidupnya tidak berarti, tidak mampu melihat adanya tujuan dari pengalaman masa lalu, dan memiliki tujuan/ harapan yang sedikit untuk masa depan mereka. Faktor-faktor yang terkait dengan dimensi *purpose in life* ini adalah faktor tingkat pendidikan, karena mereka yang tingkat pendidikannya tinggi cenderung memiliki penghayatan yang lebih baik terhadap tujuan-tujuan dan arahan dalam hidup (Ryff, 1994).

Environmental mastery merupakan kemampuan individu mengenali kebutuhan dan hasrat personalnya, merasa mampu dan memungkinkan untuk mengambil peran aktif dalam mendapatkan apa yang dibutuhkan dari lingkungan.

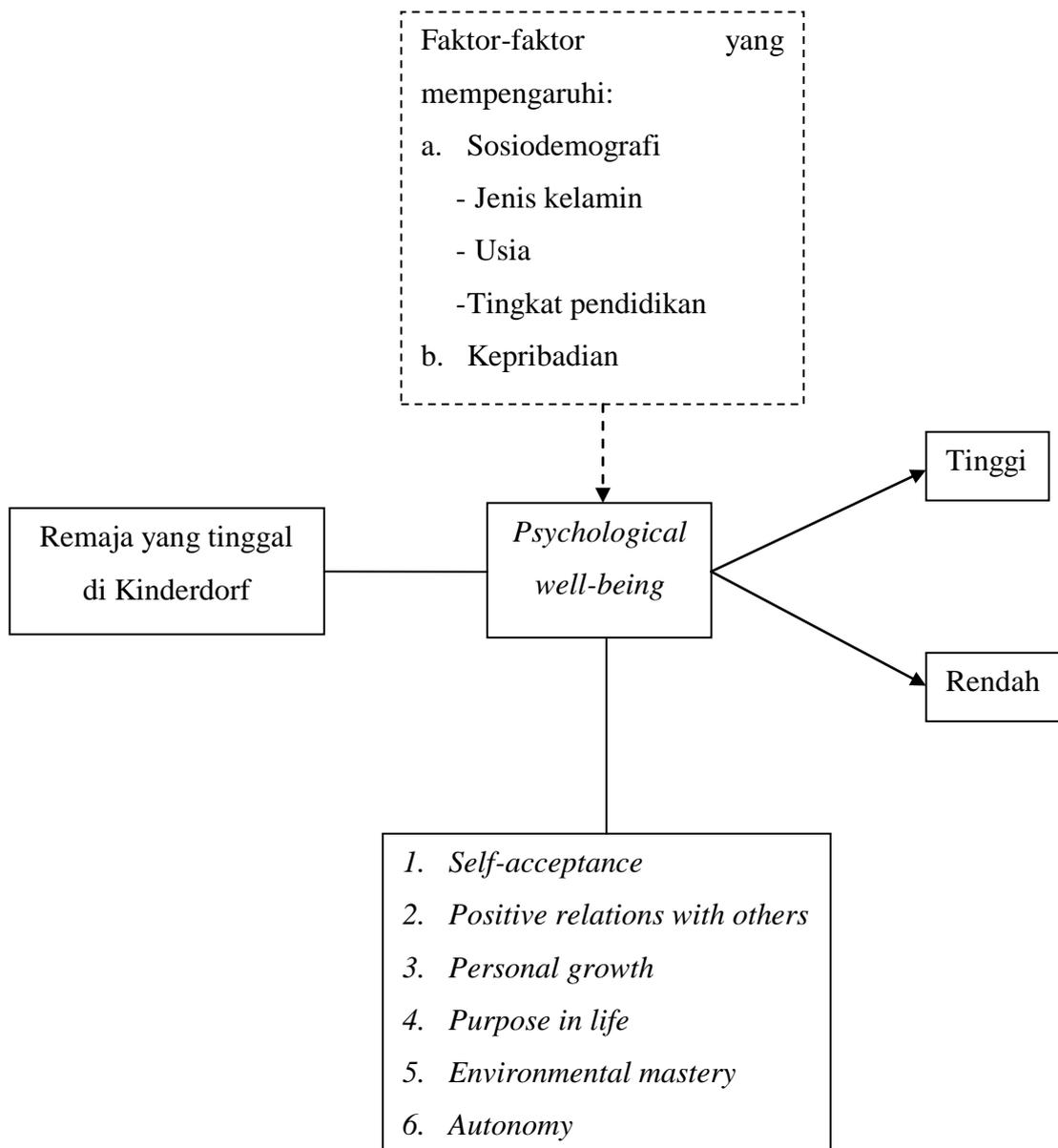
Remaja panti asuhan yang memiliki *environmental mastery* tinggi cenderung mengetahui apa yang menjadi kebutuhan personal mereka, dan berusaha untuk mengefektifkan kesempatan yang ada sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pribadi mereka dengan cara memilih dan menciptakan kondisi tertentu yang sesuai. Sedangkan remaja yang memiliki *environmental mastery* rendah cenderung tidak mengetahui apa yang menjadi kebutuhan personal mereka secara pasti; atau ketika mereka mengetahui kebutuhan personal mereka pun, mereka kurang mampu menggunakan kesempatan yang ada untuk mendapatkan apa yang menjadi kebutuhan mereka.

Faktor-faktor yang terkait dengan dimensi *environmental mastery* ini adalah faktor usia. Berdasarkan hasil penelitian Ryff (1989), seiring dengan peningkatan usia, dimensi *environmental mastery* juga mengalami peningkatan. Semakin bertambah usia remaja, semakin bertambah juga pengalaman-pengalaman hidupnya, sehingga hal ini memiliki keterkaitan dengan dimensi *environmental mastery*. Hal ini juga berlaku untuk dimensi *autonomy*. Selain itu, dimensi *environmental mastery* ini juga terkait dengan faktor kepribadian *neuroticism*, *extraversion*, *conscientiousness* dari *Big Five Personality*. Remaja panti dengan tipe *neuroticism* cenderung mudah merasa cemas dan depresi (emosinya tidak stabil) terhadap kejadian-kejadian sehari-hari dalam hidupnya sehingga akan menurunkan derajat *environmental mastery*. Remaja panti dengan tipe kepribadian *extraversion* cenderung memiliki emosi yang positif terhadap kejadian-kejadian sehari-hari dalam hidupnya, berusaha untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai kebutuhan dan hasrat personalnya, serta

mencari dukungan dari orang-orang disekitarnya (*social support*) sehingga akan meningkatkan derajat *environmental mastery*. Remaja panti dengan tipe kepribadian *conscientiousness*, cenderung mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan hasrat personalnya, berusaha untuk mengatur kejadian sehari-hari untuk mendapatkan kebutuhan dan hasrat personalnya tersebut, dan merencanakan dan melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana sehingga akan meningkatkan derajat *environmental mastery*.

Autonomy merupakan kemampuan untuk merefleksikan pencarian akan penentuan diri (*self-determination*) dan otoritas personal atau kemandirian dalam masyarakat yang terkadang mendorong pada sikap *obedience* (patuh karena adanya kontrol dari dalam diri) dan *compliance* (patuh karena adanya kesadaran dari dalam diri). Remaja panti asuhan yang memiliki *autonomy* tinggi memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan dan mempertahankan nilai-nilai/ prinsip-prinsip yang mendasar dari tekanan-tekanan sosial sehingga dapat berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu, serta memandu dan mengevaluasi perilaku berdasarkan standar dan nilai yang diinternalisasikan. Remaja panti asuhan yang memiliki *autonomy* rendah adalah remaja yang kurang mampu menginternalisasikan dan mempertahankan nilai-nilai/ prinsip-prinsip, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh pengaruh buruk ketika mereka mendapat tekanan dari orang-orang di sekeliling mereka. Oleh karena itu, mereka kurang mampu mengevaluasi perilaku mereka berdasarkan standar pribadi. Sistem 'cottage-terpadu' ini juga mengajarkan tentang nilai-nilai dan rasa tanggung jawab serta dibimbing untuk membentuk masa depan mereka sendiri, serta berperan menjadi

anggota masyarakat yang aktif; sehingga diharapkan dapat meningkatkan derajat *psychological well-being*. *Autonomy* terkait dengan bermacam-macam *trait* tapi yang paling kuat keterkaitannya adalah *neuroticism*.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- Remaja Kinderdorf memiliki derajat *psychological well-being* yang berbeda-beda.
- Tinggi atau rendahnya derajat *psychological well-being* remaja Kinderdorf ditentukan oleh enam dimensi yang membentuknya, yaitu *self-acceptance*, *positive relations with others*, *personal growth*, *purpose in life*, *environmental mastery*, dan *autonomy*.
- Derajat *psychological well-being* remaja Kinderdorf dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan faktor kepribadian.
- Masing-masing faktor-faktor tersebut mempengaruhi dimensi-dimensi yang ada secara berbeda-beda dalam diri remaja Kinderdorf.